

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

Tujuan pendidikan nasional di Indonesia bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, sebagaimana yang tercantum dalam UU. RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 3 mengenai fungsi pendidikan nasional sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut dilaksanakan sistem pendidikan nasional yang mencakup pendidikan umum dan pendidikan agama yang dituangkan dalam beberapa mata pelajaran yang harus dipelajari oleh anak didik. Pendidikan agama sebagai bagian integral dari pendidikan nasional memegang peranan penting dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut. Tujuan akhir pendidikan nasional tentunya hanya terbatas pada pencapaian nilai akademis yang maksimal saja, tetapi yang lebih esensial adalah penghayatan dan pengamalan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan, khusus untuk pendidikan agama bagaimana anak mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga anak-anak diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen*, dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang SISDIKNAS*, (Bandung: Fermana, 2006), h. 68.

kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara.

Tercapainya tujuan pendidikan tersebut erat sekali kaitannya dengan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah. Guru selaku pendidik tentunya punya peranan yang sangat penting dan sangat menentukan kualitas dan kuantitas pendidikan yang mencakup seluruh komponen pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan termasuk di dalamnya adalah evaluasi atau penilaian.

Evaluasi mempunyai peranan yang sangat penting guna mengetahui sejauh mana tercapainya tujuan pendidikan tersebut, karena evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengukur sampai dimana hasil proses pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan. Salah satu tugas penting guru adalah melakukan evaluasi.

Melihat betapa pentingnya evaluasi sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran, maka idealnya seorang guru harus memiliki pengetahuan teoretis tentang evaluasi, mampu membuat perencanaan dengan baik, kemudian mampu melaksanakan rencana dengan baik pula, serta mampu mengolah data dari hasil evaluasi sampai pada nilai yang dapat distandarisasikan.

Sebagai alat untuk mengetahui hasil pencapaian tujuan pendidikan, evaluasi harus dilaksanakan terus menerus, lebih-lebih pada pendidikan agama (Pendidikan Agama Islam khususnya) yang tertuang dalam beberapa mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah mata pelajaran Alquran Hadits, pembelajaran Alquran Hadits bertujuan untuk memberikan kemampuan baca tulis Alquran kepada siswa, juga bertujuan untuk mendorong, membina dan membimbing perilaku siswa dengan berpedoman kepada isi Alquran dan Hadits serta

agar mereka dapat menghayati dan mengamalkan serta dapat dijadikan sebagai pedoman hidup dunia dan akhirat.

Mata pelajaran Alquran Hadits diajarkan dengan alokasi waktu yang relatif sedikit jika dibandingkan dengan materi yang harus disampaikan, hal ini tentunya akan menyulitkan guru untuk menyampaikan materi pelajaran dengan lebih rinci serta mengalami kesulitan pula dalam menanamkan nilai-nilai keislaman. Sedangkan waktu yang tersedia relatif singkat sementara materi pelajaran sangat padat. Oleh karenanya, seorang guru dituntut harus mampu memanfaatkan waktu yang tersedia semaksimal mungkin, dengan harapan tentu saja materi pelajaran tersampaikan secara keseluruhan penanaman nilai-nilai keagamaan yang mengiringinya. Kesulitan lain adalah berkaitan dengan masalah evaluasi, pentingnya kemampuan guru dalam proses pembelajaran, terutama dalam mengadakan evaluasi materi pelajaran yang telah disampaikan.

Pelaksanaan evaluasi yang baik adalah apabila terencana dengan baik dan dilaksanakan dengan baik pula sesuai dengan prosedur evaluasi. Dalam hal ini sering muncul suatu problem, yaitu dilaksanakannya evaluasi hasil belajar mata pelajaran Alquran Hadits hanya terbatas/terfokus pada penguasaan materi pelajaran saja, sehingga tidak setara manifestasi hasil belajar siswa dapat terlihat dengan jelas. Oleh karena itu, guru harus mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi dengan memperhatikan seluruh aspek pertumbuhan siswa, baik itu ranah kognitif, ranah afektif, maupun ranah psikomotor.

Dari hasil penelitian sementara, di MTsN Banyuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala, pelaksanaan evaluasi mata pelajaran Alquran Hadits belum

bisa terlaksana secara maksimal sesuai dengan apa yang dikehendaki. Mungkin karena waktu kegiatan belajar mengajar yang sangat sedikit, sedangkan materinya sangat padat. Dalam satu minggu kegiatan belajar mengajar Alquran Hadits hanya 3 jam pelajaran. Hal ini terlihat pada saat dilaksanakannya kegiatan belajar mengajar, kadang dilaksanakan evaluasi kadang tidak. Pelaksanaan evaluasi tidak terjadwal dengan baik, guru tidak memahami fungsi evaluasi formatif, subsumatif dan sumatif, guru juga belum membuat perencanaan evaluasi dengan baik.

Untuk melihat secara nyata masalah-masalah yang dialami dalam pelaksanaan evaluasi mata pelajaran Alquran Hadits, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih jauh dengan menetapkan lokasi penelitian di MTsN Banyuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala, yang berjudul: ***Pelaksanaan Evaluasi Mata Pelajaran Alquran Hadits Di MTsN Banyuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala.***

Untuk memperjelas maksud judul diatas, maka penulis menegaskan pengertian sebagai berikut:

Yang dimaksud dengan pelaksanaan evaluasi mata pelajaran Alquran Hadits adalah pelaksanaan evaluasi yang dilakukan guru Alquran Hadits yang meliputi: waktu pelaksanaan evaluasi yang terdiri dari evaluasi formatif, subsumatif dan sumatif, macam-macam tes yang digunakan dan jenis kemampuan yang diukur, yang terdiri dari kognitif, afektif dan psikomotor, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan evaluasi.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan evaluasi mata pelajaran Alquran Hadits di MTsN Banyuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan evaluasi mata pelajaran Alquran Hadits di MTsN Banyuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala?

C. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang dapat penulis kemukakan dalam memilih judul di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Alquran Hadits merupakan sumber hukum Islam, sehingga perlu dikembangkan dan dikaji secara mendalam terutama di Sekolah-sekolah Agama Islam.
2. Adanya guru mata pelajaran Alquran Hadits yang mengalami kesulitan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran. Begitu juga adanya gejala mengenai hambatan yang ditemui siswa dalam menerima pelajaran Alquran Hadits.
3. Sepengetahuan penulis untuk masalah ini belum ada yang mengadakan penelitian dan menuliskan dalam bentuk karya ilmiah.
4. Mengingat evaluasi hasil belajar Alquran Hadits sangat diperlukan dalam proses pembelajaran dan ketepatan evaluasi hasil belajar turut menentukan kualitas keberhasilan pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan.
5. Mengingat tujuan Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini mata pelajaran Alquran Hadits tidak hanya pada penguasaan materi atau nilai akademis yang

maksimal semata, akan tetapi lebih esensial lagi adalah siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai keimanan dan keislaman yang telah diajarkan kedalam tingkah laku dan pergaulannya sehari-hari.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin penulis capai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi mata pelajaran Alquran Hadits di MTsN Banyuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan mata pelajaran Alquran Hadits di MTsN Banyuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala.

E. Signifikansi Penelitian

Penulis berharap agar penelitian ini berguna untuk:

1. Bahan pemikiran bagi Kepala Sekolah di MTsN Banyuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala dan guru mata pelajaran Alquran Hadits dalam rangka untuk meningkatkan pembelajaran bidang studi tersebut agar berhasil sesuai dengan apa yang diharapkan.
2. Bahan perbandingan penelitian selanjutnya dalam masalah yang sama secara lebih mendalam.
3. Sebagai sumber informasi dan bahan bacaan untuk memperkaya koleksi kepustakaan.

F. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu:

- BAB I Pendahuluan, yang memuat tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II Tinjauan teoretis tentang evaluasi bidang studi Alquran Hadits yang terdiri dari: dasar pelaksanaan, fungsi dan tujuan evaluasi, macam-macam evaluasi, macam-macam jenis tes yang digunakan, jenis kemampuan yang diukur dalam evaluasi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan evaluasi.
- BAB III Metode Penelitian, berisi subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data dan prosedur penelitian.
- BAB IV Laporan hasil penelitian yang terdiri dari penyajian data dan analisis data.
- BAB V Penutup, yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS TENTANG PEMBELAJARAN ALQURAN HADITS

A. Dasar Pelaksanaan, Fungsi dan Tujuan Evaluasi

1. Dasar Pelaksanaan Evaluasi

Ada beberapa hal yang mendasari sehingga dilaksanakannya evaluasi suatu pembelajaran, hal-hal tersebut antara lain:

a. Firman Allah Swt didalam surat al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:



Ayat ini adalah dasar dari pelaksanaan evaluasi, karena ayat ini menjelaskan bahwa sebagai orang muslim lagi beriman harus bisa mengoreksi/mengevaluasi diri masing-masing agar bisa mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada pada diri dan memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut sehingga dengan demikian bisa mempertebal ketakwaan kepada Allah Swt.

b. Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20/2003 Bab XVI pasal 57 (1) yang berbunyi : “Evaluasi pendidikan dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional, sebagai akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.²

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen* dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang SISDIKNAS*, *op. cit.*, hal. 95.

- c. Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 58 (1) evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.³
- d. Slameto menyatakan dalam bukunya bahwa evaluasi itu harus dan tujuan yang jelas. Dasar yang dimaksud adalah prinsip ilmiah yang melandasi penyusunan dan pelaksanaan evaluasi yang mencakup tujuh konsep ini:
- 1) Filsafat
Masalah-masalah yang merupakan dasar dalam pendekatan sistem dalam evaluasi adalah:
 - a) Apakah evaluasi itu?
 - b) Mengapa evaluasi itu perlu diberikan?
 - c) Bagaimana cara memberikannya, dan sebagainya.
 - 2) Psikologi
Dalam evaluasi haruslah mempertimbangkan dasar-dasar psikologinya. Evaluasi dilaksanakan dengan mempertimbangkan:
 - a) Tingkat kesukaran bahan dengan tingkat perkembangan siswa.
 - b) Tingkat kemampuan yang dimiliki siswa yang bersangkutan.
 - c) Teori-teori yang dianut dalam pendidikan/pengajaran.
 - 3) Komunikasi
Evaluasi dilaksanakan secara langsung/tidak langsung kepada siswa.
 - 4) Kurikulum
Isi evaluasi harus sesuai dengan materi yang diajarkan seperti tercantum didalam kurikulum yang telah ada dan dilaksanakan.
 - 5) Manajemen
Evaluasi perlu diorganisasikan pelaksanaannya, apakah secara individual atau kelompok dan bagaimana pengelolaannya.
 - 6) Sosiologi-antropologi
Evaluasi harus sesuai dan berguna dalam masyarakat/kebudayaan untuk mencapai suatu kemajuan.
 - 7) Evaluasi-*measurement*
Dalam evaluasi sering menggunakan prosedur, jenis dan diambil keputusan yang bertanggung jawab.⁴

³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, *Tentang Guru dan Dosen* dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang SISDIKNAS*, *op. cit.*, hal. 96.

⁴ Slameto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988), h. 8-9.

2. Fungsi Evaluasi

Muhibbin Syah mengemukakan bahwa ada beberapa fungsi evaluasi, yaitu:

- a. Fungsi administratif untuk penyusunan daftar nilai dan pengisian buku rapor.
- b. Fungsi promosi untuk menetapkan kenaikan atau kelulusan.
- c. Fungsi diagnostik untuk mengidentifikasi kesulitan belajar siswa dan merencanakan program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).
- d. Sebagai sumber data BP yang dapat memasuk data siswa tertentu yang memerlukan bimbingan dan penyuluhan (BP).
- e. Sebagai bahan pertimbangan pengembangan pada masa yang akan datang yang meliputi pengembangan kurikulum, metode dan alat-alat untuk proses PMB.⁵

Di tinjau dari psikologisnya yang cukup signifikan bagi siswa maupun bagi guru dan orang tuanya:

- a. Bagi siswa, penilaian guru merupakan alat bantu untuk mengatasi kekurang mampuan atau ketidak mampuannya dalam menilai kemampuan dan kemajuan dirinya sendiri. Dengan mengetahui taraf kemampuan dan kemajuan dirinya sendiri, siswa memiliki *self-consciousness*, kesadarannya yang lugas mengenai eksistensi dirinya, dan juga *metacognitive*, pengetahuan yang benar mengenai batas kemampuan akalnya sendiri.
- b. Bagi orang atau wali siswa, dengan evaluasi itu kebutuhan akan pengetahuan mengenai hasil usaha dan tanggung jawabnya mengembangkan potensi anak akan terpenuhi. Pengetahuan seperti ini akan dapat mendatangkan rasa pasti kepada orang tua dan wali siswa dalam menentukan langkah-langkah pendidikan lanjutan bagi anaknya.
- c. Sementara itu, bagi para guru itu sendiri (sebagai evaluator) hasil evaluasi prestasi tersebut dapat membantu mereka dalam menentukan warna sikap “efikasi diri” dan efikasi-kontekstual”.⁶

Menurut Wayan Nurkencana dan PPN. Sunartana bahwa evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar di sekolah mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai dalam proses pendidikan yang telah dilaksanakan. Apakah hasil yang dicapai sudah sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Kalau belum maka perlu dicari faktor apakah kiranya yang menghambat tercapainya jalan untuk mengatasinya.

⁵ Muhibbin Syah, *op. cit.*, h. 198.

⁶ *Ibid.*, h. 198.

- b. Untuk mengetahui apakah suatu mata pelajaran yang kita ajarkan dapat kita lanjutkan dengan bahan yang baru ataukah kita harus mengulangi kembali bahan-bahan pelajaran yang telah lampau. Dari hal-hal evaluasi yang kita lakukan akan dapat mengetahui apakah anak-anak telah cukup menguasai bahan pelajaran yang lampau atau belum. Kalau anak-anak secara keseluruhan telah mencapai nilai yang cukup baik dalam evaluasi yang kita lakukan, maka itu berarti bahwa anak-anak telah menguasai pelajaran yang telah lampau secara matang dan siap untuk menerima pelajaran baru. Sebaliknya apabila hasil-hasil evaluasi yang telah kita lakukan memberikan gambaran bahwa anak-anak belum matang dalam pelajaran yang lampau, maka kita perlu mengulangi kembali pelajaran yang lampau itu.
- c. Untuk mendapatkan bahan-bahan informasi untuk menentukan apakah seorang anak dapat dinaikkan kedalam kelas yang lebih tinggi ataukah harus mengulang di kelas semula. Apabila berdasarkan hasil evaluasi dari sejumlah bahan pelajaran yang kita berikan seorang anak telah memenuhi syarat-syarat minimal untuk dinaikkan kedalam kelas yang lebih tinggi maka anak tersebut dapat kita naikkan. Tetapi apabila syarat minimal tersebut belum terpenuhi maka anak tersebut harus ditinggalkan pada kelas semula.
- d. Untuk membandingkan apakah prestasi yang dicapai oleh anak-anak sudah sesuai dengan kapasitasnya atau belum. Kalau seorang anak dalam suatu kecakapan mencapai prestasi yang lebih rendah dari kapasitasnya, maka perlu di cari faktor-faktor penghambatnya, untuk selanjutnya dapatlah diadakan remedi terhadap anak tersebut, sehingga ia bisa mencapai prestasi sesuai dengan kapasitas yang ada padanya.
- e. Untuk menafsirkan apakah seorang anak telah cukup matang untuk kita lepaskan kedalam masyarakat atau untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi. Apabila berdasarkan hasil evaluasi yang kita lakukan selama periode pendidikan tertentu anak mencapai hasil yang baik maka dapat kita anggap bahwa anak tersebut cukup matang terjun kedalam masyarakat atau untuk melanjutkan ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.
- f. Untuk mengadakan seleksi. Untuk mendapatkan calon-calon yang paling cocok untuk suatu jabatan atau suatu jenis pendidikan tertentu, maka perlulah diadakan seleksi terhadap para calon yang melamar. Salah satu cara untuk mengadakan seleksi adalah dengan jalan mengadakan evaluasi hasil belajar. Sebab hasil-hasil evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan dapat menghasilkan gambaran yang cukup jelas tentang mana-mana calon yang paling memenuhi syarat untuk suatu jenis jabatan atau untuk jenis pendidikan tersebut.
- g. Untuk mengetahui taraf efisiensi metode yang dipergunakan dalam proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar kita selalu berusaha untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya. Untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya kita akan berusaha untuk menggunakan metode yang sebaik-baiknya. Walaupun secara rasional kita telah berusaha untuk memilih metode yang paling baik untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang kita lakukan, namun tidak mustahil terjadi bahwa suatu metode yang telah kita pilih dengan seksama tidak memberikan hasil sebagaimana yang telah kita harapkan. Apabila hasil yang dicapai dalam suatu tindakan evaluasi telah sesuai dengan yang diharapkan maka itu berarti pemilihan metode yang kita gunakan telah tepat. Sebaliknya apabila

hasil yang dicapai belum sesuai dengan yang diharapkan berarti metode yang kita gunakan belum efektif.⁷

Menurut Harjanto, secara garis besar dalam proses belajar mengajar, evaluasi memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

- a. Untuk mengukur kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama jangka waktu tertentu.
- b. Untuk mengukur sampai dimana keberhasilan sistem pengajaran yang digunakan.
- c. Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar.⁸

Menurut Slameto, dalam keseluruhan proses pendidikan, secara garis besar evaluasi berfungsi untuk:

- a. Mengetahui kemajuan kemampuan belajar murid.
- b. Mengetahui status akademis seseorang siswa dalam kelompok/kelasnya.
- c. Mengetahui penguasaan, kekuatan dan kelemahan seseorang siswa atas suatu unit pelajaran.
- d. Mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan guru.
- e. Menunjang pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di sekolah yang bersangkutan.
- f. Memberikan laporan kepada siswa dan orang tuanya.
- g. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan promosi siswa.
- h. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan pengurusan (*streaming*).
- i. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan perencanaan pendidikan.
- j. Memberi informasi kepada masyarakat yang memerlukan.
- k. Merupakan bahan *feed back* bagi siswa, guru dan program pengajaran.
- l. Sebagai alat motivasi belajar mengajar.⁹

Menurut Chabib Thoha, berpendapat bahwa fungsi evaluasi pendidikan bila dilihat dari kepentingan masing-masing pihak, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Fungsi evaluasi pendidikan bagi guru, adalah untuk:
 - 1) Mengetahui kemampuan belajar peserta didik.
 - 2) Mengetahui kedudukan masing-masing individu peserta didik dalam kelompoknya.
 - 3) Mengetahui kelemahan-kelemahan dalam cara belajar-mengajar dalam PBM.
 - 4) Memperbaiki proses belajar-mengajar, dan

⁷ Wayan Nurkencana dan PPN. Sunartana, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2001), h. 13-15.

⁸ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 277-278.

⁹ Slameto, *op. cit.*, h. 15-16.

- 5) Menentukan kelulusan peserta didik.
- b. Bagi peserta didik, evaluasi pendidikan berfungsi:
 - 1) Mengetahui kemampuan dan hasil belajar.
 - 2) Mengetahui cara belajar, dan
 - 3) Menumbuhkan motivasi dalam belajar.
- c. Bagi sekolah, evaluasi pendidikan berfungsi:
 - 1) Mengukur mutu hasil pendidikan.
 - 2) Mengetahui kemajuan dan kemunduran sekolah.
 - 3) Membuat keputusan kepada peserta didik, dan
 - 4) Mengadakan perbaikan kurikulum.
- d. Bagi orang tua peserta didik, fungsi evaluasi pendidikan adalah untuk:
 - 1) Mengetahui hasil belajar anaknya.
 - 2) Meningkatkan pengawasan dan bimbingan serta bantuan kepada anaknya dalam usaha belajar, dan
 - 3) Mengarahkan pemilihan jurusan, atau jenis sekolah pendidikan lanjutan bagi anaknya.
- e. Adapun fungsi evaluasi pendidikan bagi masyarakat dan pemakai jasa pendidikan, adalah untuk:
 - 1) Mengetahui kemajuan sekolah.
 - 2) Ikut mengadakan kritik dan saran perbaikan bagi kurikulum pendidikan pada sekolah tersebut, dan
 - 3) Lebih meningkatkan partisipasi masyarakat dalam usahanya membantu lembaga pendidikan.¹⁰

Menurut Suharsimi Arikunto, fungsi evaluasi/penilaian ada beberapa hal antara lain:

- a. Penilaian berfungsi selektif
Dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap siswanya.
- b. Penilaian berfungsi diagnostik
Apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan siswa. Disamping itu diketahui pula sebab-musebab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosa kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasi.
- c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan
Sistem baru yang kini banyak dipopulerkan di Negara barat, adalah sistem belajar sendiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik itu berbentuk modul maupun paket belajar yang lain. Sebagai alasan dari timbulnya sistem ini adalah adanya pengakuan yang besar terhadap

¹⁰ M. Chabib Thoha, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 10-11.

kemampuan individual. Setiap siswa sejak lahirnya telah membawa bakat sendiri-sendiri sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Akan tetapi disebabkan karena keterbatasan sarana dan tenaga pendidikan yang bersifat individual kadang-kadang sukar sekali dilaksanakan. Pendekatan yang lebih bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang siswa harus ditempatkan, digunakan suatu penilaian. Sekelompok siswa yang mempunyai hasil penilaian yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

- d. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan
Fungsi keempat dari penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Telah disinggung pada bagian sebelum ini, keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan sistem administrasi.¹¹

Dari beberapa pendapat yang telah tersebut diatas, maka dapatlah disimpulkan bahwa fungsi evaluasi pendidikan itu adalah untuk:

- a. Mengetahui kemajuan kemampuan belajar murid.
- b. Mengetahui status akademis seseorang siswa dalam kelompok/kelasnya.
- c. Mengetahui penguasaan, kekuatan dan kelemahan seseorang siswa atas suatu unit pelajaran.
- d. Mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan guru.
- e. Menunjang pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di sekolah yang bersangkutan.
- f. Memberi laporan kepada siswa dan orang tuanya, selain itu.
- g. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan promosi siswa.
- h. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan pengurusan (*streaming*).
- i. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk keperluan perencanaan pendidikan.
- j. Memberi informasi kepada masyarakat yang memerlukan.

¹¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 9-11.

- k. Merupakan bahan *feed back* bagi siswa, guru dan program pengajaran.
- l. Sebagai alat motivasi belajar-mengajar.

3. Tujuan Evaluasi

Adapun tujuan dilaksanakannya evaluasi menurut Muhibbin Syah, M.Ed.

yaitu:

- a. Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. Hal ini berarti, dengan evaluasi guru dapat mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil proses belajar dan mengajar yang melibatkan dirinya selaku pembimbing dan pembantu kegiatan belajar siswanya itu.
- b. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya. Dengan demikian, hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai penentu apakah siswa tersebut termasuk kategori cepat, sedang atau lambat dalam arti mutu kemampuan belajarnya.
- c. Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar. Hal ini berarti bahwa dengan evaluasi, guru akan dapat mengetahui gambaran tingkat usaha siswa. Hasil yang baik pada umumnya menunjukkan adanya tingkat usaha yang efisien, sedangkan hasilnya yang buruk adalah cerminan usaha yang tidak efisien.
- d. Untuk mengetahui hingga sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar. Jadi, hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai gambaran realisasi pemanfaatan kecerdasan siswa.
- e. Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses mengajar belajar (PMB).¹²

Menurut Chabib Thoha, dalam bukunya menjelaskan tentang tujuan evaluasi pendidikan sebagai berikut:

- a. Dalam bidang pengajaran, evaluasi bertujuan:
 - 1) Menetapkan kompetensi isi pengajaran spesifik yang dimiliki oleh peserta didik.
 - 2) Memperbaiki proses hasil belajar-mengajar.
- b. Dalam bidang hasil belajar, evaluasi bertujuan:
 - 1) Untuk mengetahui perbedaan kemampuan peserta didik.

¹² Muhibbin Syah, *op. cit.*, h. 196-197.

- 2) Untuk mengukur keberhasilan mereka baik secara individual maupun kelompok.
- c. Evaluasi juga bertujuan untuk melakukan diagnosis terhadap kesulitan belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai upaya untuk mengadakan perbaikan terhadap cara belajar dan mengajar yang ada.
- d. Disamping itu evaluasi juga bertujuan memperoleh informasi tentang potensi peserta didik sehingga penempatannya dapat disesuaikan dengan bakat dan minatnya.
- e. Evaluasi dapat dipakai sebagai alat dalam mengadakan seleksi terhadap penerimaan siswa, dan hasilnya berfungsi sebagai bahan dalam mengadakan bimbingan dan penyuluhan.
- f. Evaluasi pendidikan bertujuan melakukan penilaian total terhadap pelaksanaan kurikulum pada suatu lembaga pendidikan, sehingga dengan demikian dapat dilakukan usaha perbaikan, mencari faktor penghambat dan pendukung terhadap pelaksanaan kurikulum.
- g. Melalui evaluasi kurikulum suatu lembaga pendidikan dapat diukur keberhasilannya secara operasional, sehingga dapat dilakukan penilaian terhadap efektivitas kelembagaan pendidikan.¹³

Dengan demikian dapat kita ketahui bersama bahwa tujuan dilaksanakannya evaluasi itu adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu.
- b. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya.
- c. Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar.
- d. Untuk mengetahui hingga sejauh mana siswa telah mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasannya) untuk keperluan belajar.

¹³ M. Chabib Thoha, *op. cit.*, h. 8-9.

B. Macam-Macam Evaluasi

Dalam pelaksanaannya, maka evaluasi dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Evaluasi Formatif

- a. Evaluasi formatif yaitu evaluasi yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu.¹⁴
- b. Evaluasi formatif yaitu penilaian yang digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes atau evaluasi ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu.¹⁵
- c. Evaluasi formatif disebut juga evaluasi atau tes pembinaan yaitu yang diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, diselenggarakan secara periodik, isinya mencakup semua unit pengajaran yang telah diajarkan. Tujuan utamanya untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan proses belajar mengajar, dengan demikian dapat dipakai untuk memperbaiki dan menyempurnakannya.¹⁶
- d. Evaluasi formatif yaitu penilaian yang ditujukan untuk memperoleh umpan balik dari upaya pengajaran yang telah dilakukan oleh guru. Penilaian ini

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 33.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 106.

¹⁶ M. Chabib Thoha, *op. cit.*, h. 47.

pada umumnya dilakukan pada akhir satuan pelajaran (SAP) dan terutama diarahkan pada bidang atau lapangan tingkah laku kognitif.¹⁷

- e. Jadi evaluasi formatif adalah evaluasi atau penilaian yang dilaksanakan pada setiap kali dilaksanakannya proses belajar mengajar atau pada akhir satuan pelajaran yang berguna untuk mengetahui apakah proses belajar mengajar yang dilakukan sudah berhasil atau belum berhasil.

2. Evaluasi Subsumatif

- a. Evaluasi subsumatif yaitu tes yang meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor.¹⁸
- b. Evaluasi subsumatif adalah penilaian yang dilaksanakan setelah beberapa satuan acara pelajaran diselesaikan, dan dilakukan pada seperempat atau tengah semester.¹⁹
- c. Dengan demikian evaluasi subsumatif adalah tes yang dilaksanakan yang meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu atau setiap kali selesai satu sub pokok bahasan materi yang bermanfaat untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan untuk menambah nilai rapor.

3. Evaluasi Sumatif

- a. Menurut Slameto dalam bukunya, evaluasi sumatif adalah penilaiannya langsung diarahkan kepada keberhasilan siswa mempelajari suatu program pengajaran yang relatif besar, misalnya triwulan, semester, atau akhir tahun pada akhir jenjang persekolahan yang hasilnya berguna untuk:
 - 1) Memberikan nilai (*grading*) kepada siswa, misalnya nilai rapor dalam setiap triwulan/semester.

¹⁷ Slameto, *op. cit.*, h. 25-26.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *loc. cit.*, h. 106.

¹⁹ Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 168.

- 2) Memberikan penentuan tentang seorang siswa, misalnya lulus/tidak lulus, baik atau tidak baik.
 - 3) Menempatkan siswa dalam kelompok yang ditentukan, misalnya menempatkan siswa dalam kelompok kerja, dalam pendidikan selanjutnya, dan sebagainya.²⁰
- b. Dengan demikian jelaslah bahwa evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilaksanakan sekali dalam satu semester atau dalam akhir tahun atau akhir jenjang persekolahan yang bertujuan untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar siswa.

C. Macam-Macam Jenis Tes yang Digunakan

Ada 3 jenis tes yang dapat digunakan yaitu:

1. Tes tertulis
2. Tes lisan
3. Tes perbuatan

Tes tertulis yakni tes yang soal-soalnya harus dijawab siswa dengan memberikan jawaban tertulis.

Menurut M.Chabib Thoha jenis tes tertulis ini secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu tes objektif dan tes subjektif. Tes Objektif (Tes terstruktur) yaitu tes tulis yang itemnya dapat dijawab dengan memilih jawaban yang sudah tersedia, sehingga peserta didik menampilkan keseragaman data, baik bagi yang menjawab benar maupun mereka yang menjawab salah. Kesamaan data inilah yang memungkinkan adanya keseragaman analisis, sehingga subjektifitas pendidik rendah, sebab unsur subjektifnya sulit berpengaruh dalam menentukan skor jawaban.²¹

Tes Objektif yakni tes yang jawabannya dapat diberi skor nilai secara logas (seadanya) menurut pedoman yang ditentukan sebelumnya.²²

²⁰ Slameto, *loc. cit.*, h. 26.

²¹ M. Chabib Thoha, *op. cit.*, h. 55.

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 146.

Dalam tes objektif siswa dituntut memilih beberapa kemungkinan jawaban yang telah tersedia dan/memberi jawaban singkat atau mengisi titik-titik ditempat yang tersedia. Soal sudah tersusun dengan sempurna.

Menurut Slameto tes objektif ada empat macam, yaitu:

1. Tes isian
2. Tes benar salah
3. Tes menjodohkan, dan
4. Tes pilihan ganda.²³

Menurut Muhibbin Syah, ada lima macam tes yang termasuk dalam tes objektif ini, antara lain:

1. Tes benar-salah
2. Tes pilihan berganda
3. Tes pencocokan (menjodohkan)
4. Tes pelengkapan (melengkapi), dan
5. Tes isian.²⁴

Dari dua pendapat tersebut diatas, akan diuraikan kembali dengan lebih rinci lagi satu-persatu sebagai berikut:

1. Tes Benar Salah (*True-False Test*)

Tes Benar Salah (*True-False Test*) adalah suatu bentuk tes dimana itemnya berupa statemen yang mengandung dua kemungkinan: benar atau salah. Tetapi statemen itu sebenarnya hanya memiliki satu kemungkinan, yaitu bisa benar atau salah, peserta didik diminta untuk menentukan pilihannya terhadap statemen tersebut dengan memilih salah-satu diantara benar atau salah.²⁵

²³ Slameto, *op. cit.*, h. 178.

²⁴ Muhibbin Syah, *op. cit.*, h. 205.

²⁵ M. Chabib Thoha, *op. cit.*, h. 96.

Bentuk tes ini menurut Slameto bermacam-macam variasinya jika dilihat dari segi pola pengerjaannya, yaitu:

1. Tes Benar-Salah bentuk pernyataan
Dalam bentuk ini soal terdiri dari pernyataan-pernyataan dan siswa diminta memilih kemungkinan betul atau salah saja.
2. Tes Benar-Salah yang menuntut alasan
Dalam bentuk ini selain seperti bentuk pertama juga menuntut supaya siswa memberi alasan apabila ia memilih kemungkinan salah (menyalahkan pernyataan soal).
3. Tes Benar-Salah dengan membetulkan
Dalam bentuk ini selain seperti bentuk pertama juga menuntut supaya siswa membetulkan pernyataan soal yang disalahkan (jika siswa memilih kemungkinan salah terhadap pernyataan atau soal yang bersangkutan).
4. Tes Benar-Salah berganda
Pada bentuk ini satu induk persoalan menghasilkan beberapa anak persoalan. Beberapa anak persoalan itu dirumuskan dalam pernyataan soal yang mempunyai kemungkinan betul atau salah.²⁶

Untuk menyusun tes benar-salah, menurut Soetomo hendaknya guru memperhatikan beberapa hal diantaranya ialah:

1. Jangan membuat pernyataan yang masih dapat dipersoalkan antara benar dan salahnya. Pernyataan sudah harus pasti benar atau salah. Misalnya, Alquran itu adalah kalam Allah. Soal diatas masih dapat dipersoalkan, antara benar atau salahnya sehingga bagi anak mengalami kesulitan untuk menjawab. Setiap soal supaya mengandung satu pengertian saja, jangan membuat soal-soal tes yang banyak mengandung pengertian, karena soal yang mengandung dua pengertian saja sudah menyulitkan dalam menjawab.
2. Dalam membuat soal hendaknya jangan ada kata-kata yang masih meragukan misalnya dengan kata-kata: kadang-kadang, selalu, sering dan sebagainya.²⁷

Ada beberapa saran yang dikemukakan oleh Slameto tentang penyusunan tes benar-salah, antara lain:

1. Jangan gunakan kalimat yang amat luas dan umum.
2. Susunlah kalimat sependek dan sesederhana mungkin.
3. Hindari penggunaan kalimat negatif.
4. Hindari menanyakan hal-hal yang tak penting.

²⁶ Slameto, *op. cit.*, h. 54-55.

²⁷ Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 252-253.

5. Jangan gunakan kalimat yang mengandung dua gagasan, kecuali jika hendak mengukur hubungan sebab akibat.
6. Jika pertanyaan merupakan pandangan seseorang atau lembaga tertentu cantumkan pula orang atau lembaga tersebut.
7. Panjang kalimat yang salah dan benar harus seimbang.
8. Jangan membuat jebakan dalam kalimat soal.²⁸

Untuk menyusun soal tes benar-salah, ada beberapa syarat yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Soal harus singkat, jelas, bukan kalimat majemuk.
2. Jumlah soal harus banyak dan disusun atas dasar tabel spesifikasi.
3. Satu soal harus berisi satu persoalan.
4. Tidak menggunakan kata-kata seperti: selalu, seringkali, pada umumnya, biasanya, karena kata-kata itu memudahkan murid untuk menerka jawaban.
5. Setiap pernyataan atau soal harus pasti salah atau betul (tidak mendua arti).
6. Jumlah soal yang betul dan yang salah harus seimbang.
7. Urutan soal (yang betul dan yang salah) seharusnya tidak mengikuti pola yang teratur.
8. Sebaiknya pernyataan tidak diambil langsung dari buku.
9. Tulislah huruf B - S pada permulaan nomor masing-masing item dengan maksud untuk mempermudah mengerjakan dan menilai (*scoring*).²⁹

Skoring tes benar-salah ada dua, yaitu:

- a. Dengan denda:

$$N = B - S.$$

N = Nilai/skor yang diperoleh.

B = Jumlah item yang dijawab benar oleh siswa.

S = Jumlah item yang dijawab salah oleh siswa.

Contoh: jumlah item ada 20 soal.

Ahmad mengerjakan tes itu dengan menjawab benar 17 buah, salah 3 buah, kosong 1 buah.

²⁸ Slameto, *op. cit.*, h. 177.

²⁹ Slameto, *op. cit.*, h. 55-56.

Nilai Ahmad adalah : $16 - 3 = 13$.

Jawaban kosong tidak mempengaruhi.

Skoring ini dipakai apabila tes belum diketahui reliabilitasnya atau masih diragukan.

b. Tanpa danda:

$N = B$

Yang diperhitungkan hanya jawaban yang benar.

Skoring ini dipakai jika tes cukup dapat dipercaya.³⁰

Adapun cara menskor tes bentuk benar-salah yang dikemukakan oleh Harjanto, untuk setiap item tes bentuk benar-salah skor maksimum adalah 1 (satu).

Rumus untuk menskor tes benar-salah adalah:

$S = R - W$.

S = Skor akhir.

R = Jumlah item yang dijawab betul.

W = Jumlah item yang dijawab salah.³¹

2. Tes Pilihan Ganda (*Multiple Choice Test*)

Multiple Choice Test terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap. Dan untuk melengkapinya harus memilih salah satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Atau *multiple choice test* terdiri atas bagian keterangan (*stem*) dan bagian kemungkinan jawaban atau alternatif (*options*). Kemungkinan jawaban (*option*) terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh (*distractor*).³²

Untuk menyusun tes pilihan ganda ini hendaknya guru memperhatikan beberapa hal, diantaranya:

³⁰ Slameto, *loc. cit.*, h. 56.

³¹ Harjanto, *op. cit.*, h. 282.

³² Suharsimi Arikonto, *op. cit.*, h. 169.

1. Pilihan jawaban harus merupakan pengertian yang homogen, seimbang dan sejenis, seolah-olah semua jawaban hampir sama, sehingga murid dituntut untuk benar-benar memahami masing-masing pilihan jawaban mana yang benar.

Contoh:

“Dalam suatu upacara formal, didalamnya terdapat beberapa orang Ulama, Pendeta, dan orang-orang yang tidak dikenal”. Hukum memberi “salam” dihadapan mereka adalah ...”

(a) haram (b) makruh (c) mubah (d) boleh

2. Usahakan hendaknya pilihan jawaban tidak terlalu panjang kalimatnya.
3. Jumlah pilihan jawaban dari seperangkat soal tes hendaknya sama.
4. Diusahakan hendaknya disusun secara *vertical* (meninggi), hal ini membuat anak menjadi jelas.³³

Karakteristik tes pilihan ganda antara lain:

1. Persoalan dalam bentuk kalimat tak lengkap atau pertanyaan langsung.
2. Jawaban mencakup sejumlah pilihan yang terdiri dari:
 - a. Satu kunci jawaban
 - b. Beberapa pengecoh
3. Mengukur berbagai hasil belajar (rendah ke kompleks).
4. Fleksibilitas tinggi, lebih baik dibanding soal isian benar-salah dan menjodohkan.
5. Memerlukan kecermatan dan latihan untuk menyusun soal.

Saran-saran penyusunan soal pilihan ganda:

1. Rumuskan batang soal sedemikian rupa sehingga jelas maknanya serta mengandung pokok persoalan tertentu.
2. Rumuskan batang soal secara padat dan ringkas.
3. Gunakan kalimat negatif hanya jika hasil belajar yang hendak diukur menghendaknya.
4. Setiap butir soal harus hanya memiliki satu jawaban yang benar atau terbenar.
5. Buatlah pilihan jawaban yang secara gramatikal konsisten dengan batang soal.
6. Buatlah semua jawaban bersifat atraktif dan *possible*.
7. Gunakan pilihan jawaban khusus seperti “semua diatas salah” atau “meliputi semua jawaban diatas” sedikit mungkin.
8. Letakkan jawaban benar secara acak, dengan jumlah relatif sama.
9. Jaga agar jangan ada asosiasi verbal antara batang soal dengan kunci jawaban.³⁴

Cara mengolah skor dalam tes bentuk pilihan ganda ini digunakan dua macam rumus pula, yaitu dengan denda dan tanpa denda.³⁵

³³ Soetomo, *op. cit.*, h. 253-254.

³⁴ Slameto, *op. cit.*, h. 178-179.

³⁵ Suharsimi Arikonto, *op. cit.*, h. 174.

1. Dengan denda, dengan rumus:

$$S = R - \frac{W}{N - 1}$$

S = Skor yang diperoleh (*Raw Score*).

R = Jawaban yang betul (*Right*).

W = Jawaban yang salah (*Wrong*).

N = Banyaknya option.

1 = Bilangan tetap.

Contoh : murid menjawab betul 17 soal dari 20 soal. Soal bentuk *multiple choice test* ini dengan menggunakan option sebanyak 4 buah.

$$\text{Skor} = 17 - \frac{3}{(4 - 1)} = 16$$

2. Tanpa denda, dengan rumus:

$$S = R$$

3. Tes Menjodohkan (*Matching Test*)

Tes bentuk menjodohkan terdiri dari dua keterangan atau *statement*, yang diletakkan disebelah kiri dan sebelah kanan. Keterangan (*statement*) pertama disebelah kiri sebagai pertanyaan dari soal, sedangkan keterangan (*statement*) kedua disebelah kanan sebagai pilihan jawaban dari statemen yang pertama. Tugas murid adalah menjodohkan pilihan jawaban (*statement* kedua) kepada pertanyaan (*statement* pertama).

Hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam menyusun tes bentuk menjodohkan ini adalah:

1. Hendaknya jumlah pilihan jawaban lebih banyak dari pada *statement* pertanyaan, sehingga anak tidak sekedar menebak untuk menjodohkan tetapi juga berfikir untuk menempatkan masing-masing pilihan jawaban kepada pertanyaan.
2. Hendaknya pertanyaan ditempatkan disebelah kiri, sedangkan jawaban diletakkan disebelah kanan (berdampingan).
3. Tes menjodohkan sangat tepat untuk mengukur kecakapan anak dalam hal faktual, dan mengukur kemampuan untuk mengasosiasikan dua hal. Misalnya antara peristiwa dengan tanggalnya, nama tokoh dengan karyanya, nama kota dengan penghasilannya dan sebagainya.³⁶

Ada beberapa petunjuk praktis dalam menyusun tes bentuk *matching* ini, antara lain:

1. Kelompokkan hanya premis-premis yang homogen dan jawaban-jawaban yang homogen.
2. Jumlah statemen yang dijadikan jawaban hendaknya lebih banyak bila dibandingkan dengan statemen yang dijadikan soal. Perbandingan tersebut dapat berkisar 10:15.
3. *Statement* yang menjadi jawaban hendaknya disusun dalam kalimat yang lebih pendek dan ringkas.
4. *Statement* yang menjadi soal, diletakkan disebelah kiri dengan diberi nomor arab. Sedangkan jawaban diletakkan disebelah kanan dengan menggunakan abjad.
5. Dalam membuat petunjuk, jelaskan dasar yang digunakan untuk menjodohkan. Dalam soal menjodohkan yang bersifat sederhana, dasar untuk menjodohkan mungkin sudah jelas. Kendatipun demikian harus dijelaskan secara eksplisit pada petunjuk, sehingga tidak menimbulkan keraguan bagi peserta didik.
6. Jangan membuat penjodohan sempurna satu lawan satu. Satu jawaban mungkin dapat dijodohkan dengan lebih *statement*. Adakalanya baik memasukkan jawaban yang tidak ada pasangannya.
7. Karena kecilnya faktor terkaan dalam menjawab tes bentuk ini, nilai dihitung dari jumlah jawab benar.³⁷

Adapun rumus yang digunakan untuk menskor tes bentuk menjodohkan (*matching*) adalah sebagai berikut:

$$S = R.$$

³⁶ Slameto, *op. cit.*, h. 254-255.

³⁷ M. Chabib Thoha, *op. cit.*, h. 81-82.

S = Skor akhir.

R = Jumlah item yang dijawab benar.³⁸

Contoh tes ini sebagai berikut:

Tulislah huruf di depan jawaban pada lajur kanan pada kolom yang tersedia di depan soal pada lajur kiri!

- | | |
|---|--------------|
| () 1. Tempat keluar bunyi huruf hijaiyyah yang terletak pada rongga mulut adalah | a. Halaq |
| () 2. Tempat keluar bunyi huruf hijaiyyah yang terletak pada lidah yaitu | b. Syafatain |
| () 3. Tempat keluar bunyi huruf hijaiyyah yang terletak pada kerongkongan adalah | c. Khaisyum |
| () 4. Tempat keluar bunyi huruf hijaiyyah yang terletak pada kedua bibir adalah | d. Lisan |
| () 5. Tempat keluar bunyi huruf hijaiyyah yang terletak pada pangkal hidung disebut | e. Jauf |

4. Tes Isian (*Completion*)

Bentuk tes isian adalah bentuk tes yang berupa suatu kalimat yang belum lengkap atau belum selesai, kemudian tugas siswa adalah menyelesaikan kalimat yang belum selesai itu dengan jalan mengisi titik-titik dari kalimat yang belum selesai itu.³⁹

³⁸ Harjanto, *op. cit.*, h. 283.

³⁹ Soetomo, *loc. cit.*, h. 255.

Karakteristik dari tes isian ini adalah:

1. Persoalan diungkapkan dalam bentuk kalimat tanya langsung atau pertanyaan tak lengkap (jawaban singkat dan melengkapi).
2. Jawaban dalam bentuk singkat, berupa kata, frasa, angka atau simbol.
3. Mengukur hasil belajar relatif mudah.
4. Mudah dan cepat menyusun soalnya serta mengurangi tebakan.
5. Pembijian dapat memakan waktu lama serta kurang objektif.⁴⁰

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam menyusun tes isian ini yaitu antara lain:

1. Bagian yang dihilangkan hendaknya bagian yang penting dalam kalimat itu.
Misalnya: Hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang, disebut hadits
2. Kalimat yang digunakan hendaknya hanya membutuhkan satu kemungkinan jawaban yang betul. Misalnya: Hadits yang diriwayatkan oleh banyak orang sehingga tidak mungkin sepakat untuk berdusta adalah hadits
3. Kata-kata yang harus diisikan hendaknya tidak terlalu panjang, cukup dua atau tiga kata saja.⁴¹

Adapun cara menyusun soal tes bentuk isian (*completion*) ini adalah:

- a. Bahasa hendaknya jelas, kalimat mudah difahami.
- b. Yang harus diisi hendaknya beberapa hal.
- c. Jawaban merupakan kalimat singkat.
- d. Jumlah soal dibatasi (10 atau 20).⁴²

Adapun cara menskor tes bentuk isian ini sama dengan menskor tes bentuk menjodohkan (*matching*), yaitu:

S = R.

⁴⁰ Slameto, *op. cit.*, h. 176.

⁴¹ Soetomo, *loc. cit.*, h. 255.

⁴² Hartjanto, *op. cit.*, h. 281.

S = Skor akhir.

R = Jumlah isian yang dijawab betul.

5. Tes Pelengkapan (Melengkapi)

Cara menyelesaikan tes melengkapi pada dasarnya sama dengan cara menyelesaikan tes isian. Perbedaannya terletak pada kalimat-kalimat yang digunakan sebagai instrumen. Dalam tes melengkapi, kalimat-kalimat itu tersusun dalam bentuk karangan atau cerita pendek tetapi dalam bentuk yang masing-masing berdiri sendiri.⁴³

Sebagai contoh, berikut ini disajikan salinan teks terjemahan surah Ibrahim, ayat 2.

Isilah titik-titik yang ada pada setiap kalimat dibawah ini dengan kata-kata yang sesuai!

“Allah yang memiliki segala apa yang di dan di Bumi dan bagi orang-orang karena siksaan yang sangat”.

Tes Subjektif (Tes Uraian). Tes subjektif ini sering disebut dengan tes uraian (essay). Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Harjanto bahwa tes essay adalah tes yang berbentuk pertanyaan tertulis, yang jawabannya merupakan kerangka (essay) atau kalimat yang panjang-panjang. Panjang pendeknya tes essay adalah relatif, sesuai kemampuan sipenjawab tes.⁴⁴

Menurut M. Chabib Thoha, bahwa tes essay (uraian) ini dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu: tes uraian bentuk bebas dan tes uraian terbatas.⁴⁵

⁴³ Muhibbin Syah, *op. cit.*, h. 205.

⁴⁴ Hartjanto, *op. cit.*, h. 279.

⁴⁵ M. Chabib Thoha, *op. cit.*, h. 57.

1. Tes uraian bentuk bebas, artinya butir soal itu hanya menyangkut masalah utama yang dibicarakan, tanpa memberikan arahan tertentu dalam menjawab.

Sebagai contoh:

- a. Untuk apa Alquran itu diturunkan?
 - b. Untuk apa kita mempelajari hadits-hadits Rasulullah Saw ?
2. Tes uraian terbatas, peserta didik diberi kebebasan untuk menjawab soal yang ditanyakan, namun arah jawaban dibatasi sedemikian rupa, sehingga kebebasan tersebut menjadi bebas yang terarah.

Sebagai contoh:

- a. Apa artinya makhrijul huruf menurut bahasa dan istilah?
- b. Tuliskan enam huruf hijaiyyah yang keluar dari halq!

Slameto dalam bukunya mengemukakan, agar soal tes essay yang disusun itu baik, maka kita perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Sediakan waktu yang cukup untuk menyusun soal. Hal itu dimaksudkan untuk melihat kembali soal-soal yang sudah disusun itu kalau-kalau ada yang kurang jelas perintahnya, atau kurang dapat mengukur proses mental yang tinggi dan sebagainya. Dengan disediakannya waktu yang cukup itu kita dapat melakukan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap soal-soal itu sebelum dihadapkan kepada siswa.
2. Soal-soal harus mengandung persoalan masalah, karena tes essay itu bukan sekedar mengukur pengetahuan. Sedangkan yang diperlukann didalam pemecahan masalah adalah proses mental yang tinggi.
3. Masalah itu dirumuskan secara eksplisit (jelas), karena rumusan yang eksplisit itu akan menjauhkan dari kemungkinan-kemungkinan timbulnya interpretasi yang berbeda-beda. Bila rumusan itu menimbulkan interpretasi yang berbeda-beda, maka kita mengalami kesulitan didalam memberi angka/nilai.
4. Hendaknya soal tidak mengambil kalimat-kalimat yang disalin langsung dari buku atau catatan.
5. Pada waktu menyusun, soal-soal itu sudah dilengkapi dengan kunci/ancer-ancer jawaban serta pedoman penilaiannya.
6. Hendaknya diusahakan agar pertanyaan bervariasi antara “Jelaskan”, “Mengapa”, “Bagaimana”, “Seberapa jauh”, agar dapat diketahui lebih jauh penguasaan siswa terhadap bahan.

7. Petunjuk/perintah tes harus eksplisit/tegas. Harus diberikan berapa lama waktu disediakan untuk mengerjakan tes itu dan kalau perlu juga untuk mengerjakan tiap-tiap nomor, serta bobot tiap-tiap nomor.
8. Didalam tes essay tidak diberi kesempatan untuk memilih soal, karena:
 - a. Dengan memilih berarti spekulasi mulai berlaku.
 - b. Untuk memilih soal yang mana yang mudah, memerlukan waktu, sehingga waktu untuk mengerjakan tes berkurang.
 - c. Sukar memberi angka, karena sukar membandingkan jawaban murid-murid yang satu dengan yang lain.⁴⁶

Untuk menilai soal-soal essay seorang guru hendaknya berpedoman pada aturan-aturan sebagai berikut:

1. Jawaban terhadap tes essay hendaknya dinilai sesuai dengan hasil belajar yang diukur.
2. Buatlah kunci jawaban sebagai penuntun dalam menskor.
3. Penskoran hendaknya dilakukan dengan metode perbandingan dengan penggunaan kriteria yang sudah ditentukan sebagai penuntun.
4. Evaluasi semua jawaban peserta didik soal demi soal, bukan peserta didik demi peserta didik.
5. Nilailah jawaban atas suatu pertanyaan essay tanpa mengetahui identitas peserta didik yang menjawabnya.⁴⁷

Tes Lisan (*Oral Test*) yakni tes yang pelaksanaannya dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara guru dan siswa.⁴⁸

Soal-soal yang dipakai untuk tes lisan dapat berupa bentuk-bentuk tes essay jawaban bebas dan jawaban terbatas serta tes isian, demikian juga syarat-syarat penyusunannya.

Dalam penyelenggaraan tes lisan itu dapat menimbulkan suasana tegang, baik bagi yang dites maupun bagi guru selaku orang yang mentes itu sendiri. Adalah menjadi kewajiban guru untuk menciptakan suasana yang tenang supaya ketegangan dari pihak yang diuji itu berkurang, misalnya mulai dengan mengajukan pertanyaan

⁴⁶ Slameto, *Op. Cit.*, h. 38-39

⁴⁷ Harjanto, *Op. Cit.*, h. 280-281

⁴⁸ Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar Dan Menengah Direktorat Tenaga Kependidikan, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: 2003), h. 8.

yang mudah terlebih dahulu. Tidak menutup kemungkinan ketegangan dari pihak guru juga dapat terjadi karena ia harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencatat atau mengingat jawaban dan kemudian langsung menilai.

Dari segi persiapan dan cara bertanya tes lisan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Tes Lisan bebas

Artinya, pendidik dalam memberikan soal kepada peserta didik tanpa menggunakan pedoman yang dipersiapkan secara tertulis.

2. Tes Lisan berpedoman

Pendidik menggunakan pedoman tertulis tentang apa yang akan ditanyakan kepada peserta didik.⁴⁹

Hal-hal yang perlu mendapat perhatian dalam pelaksanaan tes lisan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Pertahankanlah situasi evaluasi dalam pelaksanaan tes lisan.
2. Janganlah guru membentak-bentak seorang siswa karena siswa tersebut memberikan jawaban yang menurut penilaian guru merupakan jawaban yang sangat “tolol”.
3. Jangan pula ada kecenderungan untuk membantu seorang siswa yang sedang dites dengan memberikan “kunci-kunci” tertentu karena kita merasa kasihan atau simpati terhadap siswa tersebut.
4. Siapkanlah terlebih dahulu suatu rencana pertanyaan serta *scope* jawaban yang diminta untuk setiap pertanyaan.
5. Laksanakanlah skoring secara teliti terhadap setiap jawaban yang diberikan oleh siswa.⁵⁰

⁴⁹ M. Chabib Thoha, *Op. Cit.*, h. 61

⁵⁰ Wayan Nurkencana dan PPN. Sunartana, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2001), h. 76-77.

Untuk memudahkan penilaian dapat dipergunakan skala penilaian untuk tes jawaban bebas/jawaban luas atau *check list* untuk jawaban singkat/jawaban terbatas seperti contoh berikut ini:

1. Skala penilaian tes lisan (jawaban bebas/luas)

Tgl : Nama :

Kelas :

No	Soal Pertanyaan	Nilai				
		5	4	3	2	1
1	5	4	3	2	1
2	5	4	3	2	1
3	5	4	3	2	1
4	5	4	3	2	1
5	5	4	3	2	1
Nilai:		Guru:				

2. *Check list* tes lisan (jawaban pendek/terbatas)

Tgl : Nama :

Kelas :

No	Soal Pertanyaan	Nilai	
		Ya	Tidak
1		
2		
3		
4		
5		
Nilai:.....		Guru:	

Tes Perbuatan (Tes tindakan) adalah tes dimana respon atau jawaban yang dituntut dari peserta didik berupa tindakan, tingkah-laku kongkrit.⁵¹

⁵¹ M. Chabib Thoha, *op. cit.*, h. 63.

Penilaian tes perbuatan dilakukan sejak siswa melakukan persiapan melaksanakan tugas sampai hasil akhir yang dicapainya. Alat yang dapat digunakan untuk melakukan tes ini adalah observasi atau pengamatan terhadap tingkah laku tersebut. Tes digunakan untuk mengukur perubahan sikap peserta didik, kemampuan dalam meragakan atau mengaplikasikan jenis ketrampilan tertentu.

Bentuk tes ini berupa petunjuk-petunjuk atau perintah-perintah baik secara lisan atau secara tertulis, dapat berupa penyediaan situasi dimana peserta didik diminta untuk bereaksi terhadap situasi tersebut, baik dengan disengaja ataupun tidak.

Bentuk format penilaian dapat disesuaikan menurut keperluan. Untuk tes perbuatan yang sifatnya individual, sebaiknya menggunakan format pengamatan individual. Untuk tes perbuatan yang dilaksanakan secara kelompok sebaiknya menggunakan format tertentu yang sudah disesuaikan untuk keperluan pengamatan kelompok.

D. Jenis Kemampuan yang Diukur Dalam Evaluasi

Adapun jenis kemampuan yang diukur dalam evaluasi ini ada beberapa macam, antara lain:

1. Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif yaitu: kemampuan yang berkaitan dengan kemampuan berfikir, yang mencakup kemampuan mengingat sampai dengan kemampuan memecahkan masalah. Kemampuan kognitif dapat dikelompokkan kedalam

enam kelompok, yaitu pengetahuan/pengenalan, pemahaman, penerapan analisis, sintesis dan evaluasi.⁵²

a. Mengenal (*recognition*)

Dalam pengenalan siswa diminta untuk memilih satu dari dua atau lebih jawaban.

Contoh:

Tempat keluar bunyi huruf hijaiyyah yang terdapat pada dua bibir adalah

- (a) Khaisyum (b) Syafatain (c) Aqsal halq (d) Jauf

b. Pemahaman (*comprehension*)

Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.

Contoh:

Huruf hijaiyyah yang bunyinya keluar dari rongga mulut (Jauf) adalah

- (a) alif, waw, dan ya (b) alif, waw, dan mim (c) waw, ya dan nun

c. Penerapan atau aplikasi (*application*)

Untuk penerapan atau aplikasi ini siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menseleksi atau memilih suatu abstraksi tertentu (konsep, hokum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.

Contoh:

Aturan yang tepat dalam membaca Alquran adalah

- (a) Tartil (b) Tajwid (c) Irama

⁵² Pedoman Depertemen Agama Republik Indonesia Dirjen Bimbingan Islam, *Pedoman Umum Pengembangan Silabus Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: 2004), h. 5.

d. Analisis (*analysis*)

Dalam tugas analisa ini siswa diminta untuk menganalisa suatu hubungan atau situasi yang kompleks atas konsep-konsep dasar.

Contoh:

Siswa disuruh menerangkan apa sebab huruf alif, waw, dan ya itu disebut huruf jauf.

e. Sintesis (*synthesis*)

Apabila penyusun soal tes bermaksud meminta siswa melakukan sintesa maka pertanyaan-pertanyaan disusun sedemikian rupa sehingga meminta siswa untuk menggabungkan atau menyusun kembali (*reorganize*) hal-hal yang spesifik agar dapat mengembangkan suatu struktur baru. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa dengan soal sintesa ini siswa diminta untuk melakukan generalisasi.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Apabila penyusun soal bermaksud untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus yang diajukan oleh penyusun soal. Hal yang di evaluasi dalam aspek kognitif ini menyangkut masalah “benar/salah” yang didasarkan atas dalil, hukum, atau prinsip pengetahuan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah ada tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu persepsi, mengingat dan berfikir.⁵³

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 168.

1. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia.
2. Mengingat adalah suatu aktivitas kognitif, dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya berasal dari masa lampau atau berdasarkan kesan-kesan yang diperoleh dimasa yang lampau.
3. Berfikir adalah suatu ide atau gagasan yang timbul dari otak dan disertai dengan sikap atau tingkah laku yang sering implisit dan tersembunyi.

2. Kemampuan Afektif

Yaitu kemampuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Kemampuan afektif ini terdiri dari yang paling sederhana, yaitu memperhatikan suatu fenomena sampai yang kompleks yang merupakan faktor intrernal individu.⁵⁴

Pertanyaan afektif tidak menuntut jawaban benar atau salah, tetapi jawaban yang khusus tentang dirinya mengenai minat, sikap dan internalisasi nilai. Misalnya: sangat setuju, setuju, tidak berpendapat, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Kemampuan afektif dapat dikelompokkan kepada dua kelompok yaitu:

1. Pandangan atau pendapat (*Opinion*)

Apabila guru mau mengukur aspek afektif yang berhubungan dengan pandangan siswa, maka pertanyaan yang disusun menghendaki respon yang melibatkan

⁵⁴ Pedoman Depag RI, *op. cit.*, h. 6.

ekspresi, perasaan atau pendapat pribadi siswa terhadap hal-hal yang relatif sederhana tetapi bukan fakta.⁵⁵

Contoh:

“Bagaimana pendapat Anda jika ada orang yang menyatakan bahwa mempelajari Alquran itu tidak wajib hukumnya? Bagaimana tindakan Anda jika pendapat itu keluar dari mulut orang tua Anda?”

2. Sikap atau nilai (*attitude, value*)

Dalam penilaian afektif tentang sikap ini siswa ditanya mengenai responnya yang melibatkan sikap atau nilai telah mendalam di sanubarinya, dan guru meminta dia untuk mempertahankan pendapatnya.⁵⁶

Contoh:

“Bolehkah menurut Anda membantu saudara yang beragama lain dalam menjalankan ibadah? Mengapa pendapat Anda demikian?”

Menurut Suharsimi Arikunto dalam bukunya berpendapat bahwa ada beberapa bentuk skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, antara lain: skala *likert* skala pilihan ganda, skala *thurstone*, skala *guttman*, *semantic differential*, dan pengukuran minat.⁵⁷

Dari beberapa skala tersebut, maka dapat penulis ambil salah satu diantaranya sebagai contoh, misalnya skala *likert*.

Skala *likert* yaitu skala yang disusun dalam bentuk suatu pernyataan dan diikuti oleh lima respon yang menunjukkan tingkatan. Misalnya:

SS = Sangat Setuju.

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 119.

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *loc. cit.*, h. 119.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 182.

S = Setuju.

TB = Tidak Berpendapat.

TS = Tidak Setuju.

STS = Sangat Tidak Setuju.

Contoh skala:

Skala 1
Sikap siswa terhadap larangan memaki sesama muslim

Soal/Pertanyaan	Skala Sikap			
	SS	S	TS	STS
1. Sesama mukmin tidak boleh memaki				
2. Memaki termasuk perbuatan dosa				
3. Memaki sesama muslim sama dengan memaki diri sendiri				
4. Memaki menimbulkan akibat negatif dunia dan akhirat				

3. Kemampuan Psikomotor

Yaitu kemampuan yang berkaitan dengan ketrampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otak.⁵⁸

Contoh:

“Seberapa trampil para siswa dalam menyiapkan alat-alat.”

“Seberapa trampil para siswa menggunakan alat-alat.”

⁵⁸ Pedoman Depag RI, *op. cit.*, h. 7.

Instrumen yang digunakan mengukur ketrampilan biasanya berupa matriks. Kebawah menyatakan terperinci aspek (bagian ketrampilan) yang akan diukur, kekanan menunjukkan besarnya skor yang dapat dicapai.

Sebagai contoh: Instrumen untuk mengamati ketrampilan praktik menulis (dalam skala 5).

Nama : A

Kelas :

No	Ketrampilan	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Terampil menyiapkan alat					X
2	Tekun dalam bekerja			X		
3	Menggunakan waktu sangat efektif		X			
4	Memperhatikan kebersihan				X	
5	Memperhatikan kerapian					X
6	Tepat waktu				X	
7	Hasil tulisan indah			X		

Keseluruhan hasil sesuai dengan skor yang diperoleh.

Untuk A ini skornya adalah:

$$\frac{5 + 3 + 2 + 4 + 5 + 4 + 3}{7} = \frac{26}{7} = 3.71$$

$$\text{Rumus } N = \frac{S.P \times S.N}{S. \text{Max}}$$

Dengan demikian, nilai jadi dari si A diperoleh sebagai berikut:

$$N = \frac{3.71}{5.0} \times 10$$

$$N = 7.4$$

Contoh : Instrumen untuk mengamati ketrampilan praktik membaca (dalam skala 5)

Nama : A

Kelas :

No	Keterampilan	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Kelancaran bacaan					X
2	Ketepatan bacaan huruf			X		
3	Ketepatan tajwid		X			
4	Adab membaca				X	

Keseluruhan hasil sesuai dengan skor yang diperoleh.

Untuk A ini skornya adalah:

$$\frac{5 + 3 + 2 + 4}{4} = \frac{14}{4} = 3.5$$

Dengan demikian, nilai jadi dari si A diperoleh sebagai berikut:

$$N = \frac{3.5}{5.0} \times 10$$

$$N = 7$$

E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Evaluasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan evaluasi bisa kita lihat dari uraian dibawah ini:

1. Lingkungan yang Alami

Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang dihiasi dengan taman/pepohonan yang dipelihara dengan baik. Apotik hidup mengelompokkan dengan baik dan rapi sebagai laboratorium alam bagi anak didik. Kesejukan lingkungan membuat anak didik betah tinggal berlama-lama didalamnya. Begitulah lingkungan sekolah yang dikehendaki. Bukan lingkungan sekolah yang gersang, pengap, tandus, dan panas yang berkepanjangan.⁵⁹

⁵⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 144.

Oleh karena itu, pembangunan sekolah sebaiknya berwawasan lingkungan, bukan memusuhi lingkungan sehingga dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pelaksanaan evaluasi, anak didik dengan mudah berkonsentrasi dalam menghadapi soal-soal yang disajikan.

2. Lingkungan Sosial Budaya

Lingkungan sosial budaya diluar sekolah ternyata sisi kehidupan yang mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. Pembangunan gedung sekolah yang tak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas. Pabrik-pabrik yang didirikan disekitar sekolah dapat menimbulkan kebisingan didalam kelas. Keramaian sayup-sayup terdengar oleh anak didik didalam kelas. Bagaimana anak didik dapat berkonsentrasi dengan baik bila berbagai gangguan itu selalu terjadi disekitar anak didik.⁶⁰

Mengingat pengaruh yang kurang menguntungkan dari lingkungan pabrik, pasar, dan arus lalu lintas tentu akan sangat bijaksana bila pembangunan gedung sekolah ditempat yang jauh dari lingkungan pabrik, pasar, arus lalu lintas dan sebagainya.

3. Latar Belakang Pendidikan Guru

Latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar adalah dua aspek yang mempengaruhi kompetensi seorang guru dibidang pendidikan dan pengajaran. Guru dengan latar belakang pendidikan keguruan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, karena dia sudah dibekali dengan seperangkat teori sebagai pendukung pengabdianya. Lebih-lebih lagi guru itu sudah berpengalaman, kalau pun ditemukan kesulitan hanya pada aspek-aspek tertentu. Hal itu adalah suatu yang wajar. Tingkat kesulitan yang ditemukan guru makin hari makin berkurang pada aspek tertentu seiring dengan bertambahnya pengalaman sebagai guru.⁶¹

⁶⁰ *Ibid.*, h. 146.

⁶¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit.*, h. 127.

4. Kesulitan Guru

Guru yang berkualitas adalah seorang guru yang dapat menampilkan tingkah laku yang baik dalam usaha mengajarnya. Tingkah laku guru tersebut diharapkan mencerminkan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang berkualitas. Kemampuan tersebut adalah kemampuan merencanakan pengajaran, kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar dan kemampuan mengevaluasi atau penilaian pengajaran.

Seorang guru harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pengajaran. Seorang guru sebelum mengajar hendaknya merencanakan program pengajaran, membuat persiapan pengajaran yang hendak diberikan supaya kegiatan tersebut akan lebih terarah dan lebih berhasil. Adapun kemampuan merencanakan pengajaran meliputi:

a. **Menguasai Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP)**

Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar guru harus memahami dan menguasai dengan benar-benar isi dari GBPP tersebut yang meliputi, kurikulum, tujuan intruksional serta materi atau bahan pelajaran yang diajarkan.

b. **Menyusun Analisis Materi Pelajaran (AMP)**

Analisis materi pelajaran berfungsi sebagai acuan untuk menyusun program pengajaran, yaitu program tahunan, catur wulan, satuan pelajaran, dan rencana pengajaran.

c. Menyusun Program Cawu

Program catur wulan memuat lokasi waktu untuk setiap satuan bahasan setiap cawu.

d. Menyusun Rencana Pengajaran

Satuan pengajaran digunakan sebagai acuan untuk menyusun rencana pengajaran, sehingga dapat digunakan sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif. Untuk menyusun rencana pengajaran harus memperhatikan:

- 1) Karakteristik dan kemampuan awal siswa.
- 2) Perumusan tujuan pengajaran.
- 3) Pemilihan bahan dan urutan bahan.
- 4) Pemilihan metode mengajar.
- 5) Pemilihan sarana atau alat pengajaran.
- 6) Pemilihan strategi evaluasi.

Pelaksanaan proses belajar mengajar adalah proses terjadinya interaksi guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Kemampuan melaksanakan proses belajar mengajar meliputi:

- a. Membuka pelajaran, maksudnya adalah usaha guru untuk menciptakan kondisi awal agar mental dan perhatian siswa terpusat pada apa yang dipelajarinya sehingga akan memberikan efek positif terhadap kegiatan belajar mengajar. Kegiatan yang dilakukan guru untuk menumbuhkan kesiapan mental siswa dalam menerima pelajaran adalah:

- 1) Mengemukakan tujuan pelajaran yang akan dicapai.
 - 2) Mengemukakan masalah-masalah pokok yang akan dipelajari.
 - 3) Menentukan langkah-langkah kegiatan belajar mengajar.
 - 4) Menentukan tugas-tugas yang harus dikerjakan untuk menguasai pelajaran.
- b. Melaksanakan inti proses belajar mengajar, yang terdiri dari:
- 1) Menyampaikan materi pelajaran.
 - 2) Menggunakan metode mengajar.
 - 3) Menggunakan media atau alat pengajaran
 - 4) Mengajukan pertanyaan.
 - 5) Memberikan penguatan.
 - 6) Interaksi belajar mengajar.

Agar dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai dan mengevaluasi hasil belajar. Kemampuan mengevaluasi atau penilaian pengajaran meliputi:

- a. Melaksanakan tes.
- b. Mengolah hasil penilaian.
- c. Melaporkan hasil penilaian.
- d. Melaksanakan program remedial atau perbaikan pengajaran.⁶²

5. Suasana Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi biasanya dilaksanakan didalam kelas. Semua anak didik dibagi menurut kelas masing-masing kelas I, kelas II, dan kelas III dikumpulkan menurut tingkatan masing-masing. Besar kecilnya jumlah anak didik yang

⁶² B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2009), h. 27.

dikumpulkan didalam kelas akan mempengaruhi suasana kelas sekaligus mempengaruhi suasana evaluasi yang dilaksanakan.

Sistem silang adalah teknik lain dari kegiatan mengelompokkan anak didik dalam rangka evaluasi. Sistem ini dimaksudkan untuk mendapatkan data hasil evaluasi yang benar-benar objektif.⁶³

⁶³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op. cit.*, h. 134.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah 1 orang guru yang mengajar bidang studi Alquran Hadits di MTsN Banyuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala.

Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan evaluasi mata pelajaran Alquran Hadits yang dilakukan oleh guru bidang studi Alquran Hadits di MTsN Banyuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang digali dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data pokok, yaitu meliputi:

- 1) Data yang berhubungan dengan pelaksanaan evaluasi mata pelajaran Alquran Hadits yang mencakup tentang:
 - a) Waktu pelaksanaan evaluasi.
 - b) Macam-macam tes yang digunakan.
 - c) Jenis kemampuan yang diukur.
- 2) Data yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan evaluasi mata pelajaran Alquran Hadits:
 - a) Latar belakang pendidikan guru.
 - b) Pengalaman mengajar.

- c) Pengetahuan teoretis tentang evaluasi.
 - d) Penataran keguruan berkaitan dengan evaluasi.
 - e) Bimbingan Kepala Madrasah.
 - f) Alokasi waktu yang tersedia.
 - g) Fasilitas.
- b. Data penunjang, meliputi:
- 1) Profil Madrasah.
 - 2) Kondisi guru dan siswa.

2. Sumber Data

Data-data diatas digali dari sumber-sumber sebagai berikut:

- a. Responden, yaitu Guru yang mengajar bidang studi Alquran Hadits di MTsN Banyuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala.
- b. Informan, yaitu Kepala Sekolah, Guru dan Staf Tata Usaha di MTsN Banyuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam usaha pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode, antara lain sebagai berikut:

1. Observasi

Dengan teknik ini penulis langsung datang dan mengamati lokasi penelitian guna memperoleh data. Data yang diperoleh dengan observasi ini adalah tentang pelaksanaan evaluasi mata pelajaran Alquran Hadits, serta untuk menggali faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Studi Dokumentar

Dalam hal ini penulis mempelajari tentang dokumentasi yang ada mengenai data yang diperlukan dan mungkin digali dengan teknik ini, seperti profil Madrasah, fasilitas yang tersedia di MTsN Banyir Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala.

3. Wawancara

Dengan teknik ini penulis langsung bertanya pada responden tentang pelaksanaan evaluasi mata pelajaran Alquran Hadits serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan evaluasi tersebut sehingga bisa memperoleh data sebanyak-banyaknya.

Untuk lebih jelasnya mengenai data, sumber data dan teknik pengumpulan data dapat dilihat pada matriks berikut:

**MATRIKS
DATA, SUMBER DATA DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

No	Data	Sumber Data	TPD
1.	Data yang berhubungan dengan pelaksanaan evaluasi mata pelajaran Alquran Hadits yang mencakup tentang: a. Waktu pelaksanaan evaluasi. b. Macam-macam tes yang digunakan. c. Jenis kemampuan yang diukur.	Guru Guru Guru	Wawancara Wawancara/Observasi Wawancara
2.	Data yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan evaluasi mata pelajaran Alquran Hadits: a. Latar belakang pendidikan guru. b. Pengalaman mengajar. c. Pengatahuan teoretis tentang evaluasi. d. Penataran keguruan berkaitan dengan evaluasi. e. Bimbingan kepala madrasah. f. Alokasi waktu yang tersedia. g. Fasilitas yang tersedia di Madrasah.	Guru Guru Guru Guru Guru Guru Kepala Sekolah/ Tata Usaha	Wawancara Wawancara Wawancara/Observasi Wawancara Wawancara Wawancara Wawancara/Observasi
3.	Alokasi waktu yang tersedia.	Kepala Sekolah/ Tata Usaha	Wawancara
4.	Data penunjang, meliputi: a. Profil Madrasah b. Kondisi guru dan siswa	Dokument Dokument	Studi Dokumentasi Studi Dokumentasi

D. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Dalam pengolahan data penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu:

a. Editing

Yaitu meneliti kembali data yang telah terkumpul untuk melihat kejelasan dan kelengkapan data. Melalui editing ini dapat ditentukan, dipakai tidaknya data yang diperoleh.

b. Klasifikasi Data

Data dari responden dikelompokkan sesuai dengan jenis jawaban atau data sesuai dengan masalah yang diteliti sehingga mudah dianalisa.

2. Teknik Analisis Data

Proses analisa data ini diuraikan secara induktif dengan melalui dua tahapan yaitu pendahuluan dan lanjutan.

E. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini ada tahapan yang dilalui antara lain adalah:

1. Tahap pendahuluan

- a. Penjajakan lokasi penelitian.
- b. Membuat proposal penelitian.
- b. Mengajukan proposal penelitian.

2. Tahap persiapan

- a. Melaksanakan seminar proposal.

- b. Meminta surat perintah riset dari Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.
 - c. Menyampaikan surat perintah kepada pihak-pihak yang berwenang.
 3. Tahap pelaksanaan
 - a. Menghubungi responden dan informan untuk menggali data sesuai dengan teknik yang telah ditetapkan.
 - b. Pengumpulan data.
 - c. Pengolahan dan penganalisaan.
 4. Tahap penyusunan laporan
 - a. Penyusunan laporan penelitian dalam bentuk skripsi yang utuh sambil berkonsultasi dengan dosen pembimbing.
 - b. Setelah laporan sempurna dan disetujui oleh dosen pembimbing, selanjutnya diperbanyak dan dibawa kesidang munaqasyah untuk diuji dan dipertahankan.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Profil Madrasah

a. Sejarah Singkat Berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri Banyuur

Madrasah Tsanawiyah Negeri Banyuur terletak di Jalan Desa Banyuur Rt.2 Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Banyuur ini sebelumnya adalah Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTS) Banyuur yang didirikan pada tanggal 1 Mei 1981 Dan dinegerikan pada tanggal 5 Mei 1997 diresmikan oleh Bupati KDH TK II Barito Kuala oleh Drs. H. Raymulan.

Sejak resmi berdiri MTsN Banyuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala pada tanggal 1 Mei 1981 sampai sekarang mengalami beberapa periode kepemimpinan, yaitu:

- 1) KH. Abd Samad Absan : 1981-2000
- 2) Drs. H. Aliansyah : 2000-2003
- 3) Drs. Hasanuddin Hudari : 2003-2004
- 4) Ibrahim Sadar S. Pd.i : 2004-2006
- 5) Drs. Hasanuddin Hudari : 2006-sekarang

b. Letak Sekolah

Letak Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Banyiuir Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala berada dalam lingkungan yang sehat, dikelilingi oleh pepohonan yang rindang serta jauh dari kebisingan yang bisa mengganggu konsentrasi anak didik dalam belajar, seperti pabrik dan pasar.

Letak Sekolah Madrasah Tsanawiyah Negeri Banyiuir Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala ini sangat strategis, yaitu dekat dengan Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) yang jumlah siswanya cukup banyak sehingga secara tidak langsung setelah tamat dari sekolah tersebut sebagian siswanya melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri Banyiuir Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala yang mana lokasinya tidak jauh dari sekolah mereka.

Secara garis besar Madrasah Tsanawiyah Negeri Banyiuir Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala adalah sebagai berikut:

- 1) Sebelah Timur berbatasan dengan Persawahan
- 2) Sebelah Barat berbatasan dengan Sungai Muhur
- 3) Sebelah Utara berbatasan dengan Hutan Galam
- 4) Sebelah Selatan berbatasan dengan Jalan Raya

c. Keadaan Sarana dan Prasarana Madrasah Tsanawiyah Negeri Banyiuir

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, Madrasah Tsanawiyah Negeri Banyiuir Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala mempunyai sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses belajar mengajar pada umumnya dan menunjang proses pencapaian pendidikan pada khususnya.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MTsN Banyiuur sebagai berikut:

- 1) Ruang kepala sekolah : 1 buah
- 2) Ruang belajar : 6 buah
- 3) Ruang dewan guru : 1 buah
- 4) Ruang tata usaha : 1 buah
- 5) Laboratorium TIK : 1 buah
- 6) Perpustakaan : 1 buah
- 7) Mushalla : 1 buah
- 8) Ruang BP/BK : 1 buah
- 9) Ruang UKS/PMR : 1 buah
- 10) WC guru : 1 buah
- 11) WC siswa : 1 buah
- 12) Parkir : 2 buah
- 13) Lapangan Sepak Bola : 1 buah

d. Keadaan Siswa, Tenaga Pengajar dan Tata Usaha (TU)

1) Keadaan Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Banyiuur

Jumlah siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri Banyiuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala pada tahun ajaran 2009/2010 berjumlah 158 siswa, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Keadaan Siswa MTsN Banyiuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala Tahun Ajaran 2009/2010

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	VII A	9	17	26
2.	VII B	10	15	25
3.	VIII A	20	10	30
4.	VIII B	14	14	28
5.	IX A	8	16	24
6.	IX B	13	12	25
	JUMLAH	74	84	158

Sumber Data: Hasil Observasi dan Dokumentasi MTsN Banyiuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala tahun ajaran 2009/2010.

2) Keadaan Tenaga Pengajar Madrasah Tsanawiyah Negeri Banyiuur

Jumlah tenaga pengajar Madrasah Tsanawiyah Negeri Banyiuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala pada tahun ajaran 2009/2010 berjumlah 19 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Keadaan Tenaga Pengajar MTsN Banyiuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala Tahun Ajaran 2009/2010

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Drs. Hasanuddin	Kamad	IAIN PAI 1990
2.	Nordin S. Ag	Wakamad	IAIN PAI 1998
3.	Abd Syahid S. Pd.i	GT	IAIN 2003
5.	Basiran S. pd.i	GT	FKIP 2003
6.	Gusti Akhmad Gazali S. Pd.i	GT	STAI AL JAMI 2003

7.	Suji Asih S. Pd.i	GT	FKIP 1999
8.	Jam'ah S. Pd.i	GT	FKIP 2001
9.	Qamariah S. Pd.i	GT	FKIP 2000
10.	Muhyiddin S. Ag	GT	IAIN PAI 1998
11.	Yuli Agustina S. Pd.i	GT	FKIP 2004
12.	Faridah S. Ag S. Pd.i	GT	IAIN 1993
13.	Hj. Fauziah S.Ag	GT	IAIN 1994
14.	M. Darmawan	GTT	MAN 1986
15.	Syaifullah A. md	GTT	POLTEK 2001
16.	Baiti S. Sos.i	GTT	IAIN 2005
17.	Hermila	GTT	SMAN 2004
18.	Sri Madinati	GTT	SMAN 2006
19.	M. Mahfudz	GTT	MAN 2006

Sumber Data: Hasil Observasi dan Dokumentasi MTsN Banyuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala tahun ajaran 2009/2010.

Adapun tenaga pengajar yang memegang mata pelajaran Alquran Hadits di Madrasah Tsanawiyah Negeri Banyuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala ini adalah 1 orang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3 Keadaan Tenaga Pengajar Mata Pelajaran Alquran Hadits Di MTsN Banyuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala Tahun Ajaran 2009/2010

No	Nama	Guru Kelas	Pendidikan Terakhir
1.	Gusti Akhmad Gazali S.pd.i	VII, VIII dan IX	STAI Al Jami 2003

3) Keadaan Staf Tata Usaha dan Karyawan Madrasah Tsanawiyah Negeri Banyuur

Madrasah Tsanawiyah Negeri Banyuur mempunyai tenaga administrasi berjumlah 5 orang termasuk penjaga sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4 Keadaan Staf Tata Usaha dan Karyawan MTsN Banyuur Tahun Ajaran 2009/2010

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	M. Saidi S. Ag	Kaur TU	IAIN BPA 1996
2.	Gustri	Bendaharawan	SMU 2001
3.	Fatmawati	Staf TU	MAN 1995
4.	Gusti Saputra	Penj. Sekolah	SR
5.	Syarkawi	Penj. Sekolah	MA

Sumber Data: Hasil Observasi dan Dokumentasi MTsN Banyuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala tahun ajaran 2009/2010.

2. Pelaksanaan Evaluasi

Berikut ini akan penulis gambarkan tentang data yang telah diperoleh dalam penelitian, baik dari hasil wawancara, observasi maupun hasil dokumentasi. Maka dapat dikumpulkan data tentang pelaksanaan evaluasi mata pelajaran Alquran Hadits di MTsN Banyuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala.

a. Pelaksanaan Evaluasi Mata Pelajaran Alquran Hadits di MTsN Banyuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala

1) Pelaksanaan Evaluasi Berkaitan dengan Waktu

Data yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan responden menjelaskan bahwa waktu pelaksanaan yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran Alquran Hadits di MTsN Banyuur adalah waktu yang berkaitan dengan evaluasi formatif, evaluasi subsumatif dan evaluasi sumatif.

Evaluasi formatif dilaksanakan pada setiap saat proses belajar mengajar atau pada akhir satuan pelajaran berlangsung, tes formatif dirancang secara khusus untuk mengukur sejauh mana siswa telah mengembangkan hasil pembelajaran yang agak terbatas, tujuan dari evaluasi formatif ini untuk mengetahui apakah dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan itu sudah berhasil atau belum berhasil. Apabila mayoritas siswa gagal dalam suatu butir tes, atau seperangkat tes, materi tersebut diajarkan kembali secara khusus dalam suatu kelompok. Bila sebagian kecil siswa mengalami kegagalan belajar, pilihan metode belajar biasanya ditetapkan untuk setiap siswa (misalnya: tugas membaca Alquran).

Evaluasi subsumatif dilaksanakan pada setiap kali selesai satu sub pokok bahasan atau setelah beberapa satuan acara pelajaran diselesaikan atau pada perempat semester atau pertengahan semester, tujuannya untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan untuk menambah nilai rapor.

Evaluasi sumatif dilaksanakan pada akhir semester atau akhir tahun atau pada akhir jenjang persekolahan yang tujuannya untuk menjamin pengembangan dan angka kemajuan atau hasil belajar siswa. Penilaian ini mengandung pengertian yang luas dan menyeluruh dalam ulasannya dan memasukkan tes dan penilaian unjuk rasa.

Meskipun hasilnya terutama digunakan untuk pemberian tingkatan, sebaiknya ada beberapa *feed back* siswa dan hasilnya yang sebaiknya digunakan untuk mengevaluasi keefektifan pembelajaran.

2) Pelaksanaan Evaluasi Berkaitan dengan Macam-Macam Tes yang Digunakan

Pelaksanaan evaluasi berkaitan dengan macam-macam tes yang digunakan oleh guru mata pelajaran Alquran Hadits di MTsN Banyuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala dalam melakukan evaluasi adalah seperti tes secara tertulis, lisan dan perbuatan. Untuk tes secara tertulis atau lisan, bentuk tes yang digunakan misalnya sebagai berikut:

- a) Tes pilihan ganda yaitu bentuk tes yang soalnya belum lengkap dan melengkapinya harus memilih salah satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Sebagai contoh:
1. Menurut bahasa Alquran artinya
 - a. Membaca b. Menulis c. Kitaballah d. Mempelajari
 2. Alquran mukjizat Nabi Muhammad saw yang
 - a. Termegah b. Terbesar c. Terindah d. Terberat
 3. Kata Alquran banyak dijumpai dalam Alquran itu sendiri diantaranya
 - a. Surat Al Fatihah ayat 1 c. Surah Al Baqarah ayat 1
 - b. Surat Al Qaf ayat 1 d. Surat Al Alaq ayat 1
 4. Alquran diturunkan pada tanggal
 - a. 17 Muharam b. 17 Rabiul Awal c. 17 Syawal d. 17 Ramadhan
 5. Wahyu yang pertama-tama diturunkan adalah
 - a. Surat Al Alaq ayat 1 - 5 c. Surat Al Fatihah
 - b. Surat Al Maidah ayat 3 d. Surat Al Baqarah

b) Tes uraian (essay) yaitu bentuk tes yang berupa pertanyaan tertulis yang jawabannya merupakan kalimat yang panjang-panjang sesuai kemampuan yang menjawab tes tersebut. Contoh:

1. Salinlah Quran surat Al Imran ayat 103 dengan baik dan benar dan terjemahannya!
2. Berilah Contoh izhar syafawi, ikhfa syafawi, dan idgam mutamasilain, masing-masing satu buah!
3. Apa yang anda ketahui tentang idgam muta qaribain? Berilah contohnya!

Untuk tes secara tertulis, cara yang digunakan guru adalah dengan menyalinkan atau mengetik soal-soal yang akan diujikan kemudian dibagikan kepada siswa baik dalam kelompok maupun perorangan. Bentuk yang digunakan dalam tes tersebut adalah berupa tes pilihan ganda, tes benar-salah, tes isian, tes menjodohkan, ataupun tes uraian (essay).

Adapun bentuk tes yang sering digunakan guru mata pelajaran Alquran Hadits di MTsN Banyuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala adalah bentuk tes pilihan ganda dan bentuk tes uraian (essay). Dan bentuk tes yang lebih efektif digunakan adalah bentuk tes pilihan ganda.

Untuk tes secara lisan, cara yang digunakan guru adalah dengan menyalinkan soal-soal dikertas kemudian ditanyakan secara lisan kepada siswa baik secara acak atau secara bergiliran.

Bentuk tes yang sering digunakan dalam tes lisan ini adalah berupa tes uraian (essay).

Untuk pelaksanaan tes perbuatan adalah melalui praktik-praktik seperti menulis dan membaca ayat-ayat Alquran atau Hadits-Hadits Nabi yang terdapat dalam pelajaran Alquran Hadits.

Adapun cara menskor/menilai tes-tes tersebut adalah dengan cara yang telah diatur dalam peraturan evaluasi yang berlaku saat ini, contoh:

“Cara untuk menskor/menilai tes pilihan ganda adalah satu soal dijawab benar skornya dua. Rumus yang dipakai adalah:

$$S = R$$

S adalah Skor akhir

R adalah Jumlah item yang dijawab benar

Untuk tes bentuk uraian cara menskornya adalah satu soal diberi 5-10

3) Pelaksanaan Evaluasi Berkaitan dengan Jenis Kemampuan yang Diukur

Berdasarkan hasil data yang penulis dapatkan dari responden menjelaskan bahwa jenis kemampuan yang diukur dalam pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Alquran Hadits di MTsN Banyuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala adalah berupa jenis kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kemampuan kognitif yaitu kemampuan yang berhubungan dengan ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

Kemampuan afektif yaitu kemampuan yang berhubungan dengan perubahan-perubahan sikap, nilai, perasaan, dan minat.

Kemampuan psikomotorik yaitu kemampuan yang berhubungan dengan peniruan, manipulasi dan kemampuan gerak.

Adapun cara pelaksanaan evaluasi jenis kemampuan tersebut adalah sesuai dengan prosedur yang ada, misalnya:

- a) Untuk evaluasi jenis kemampuan kognitif adalah dengan cara menggunakan soal-soal seperti pilihan ganda, benar-salah, isian, menjodohkan, dan essay.
- b) Untuk evaluasi jenis kemampuan afektif adalah dengan menggunakan skala.

Misalnya:

Skala 1
Skala penilaian afektif

Soal /Pertanyaan	Skala Sikap			
	Sl	Sr	Kd	TP
1. Mengikuti pembelajaran dengan baik				
2. Bersikap sopan santun terhadap guru dan teman				
3. Patuh dan tunduk kepada orang tua				
4. Mengutamakan kepentingan bersama dari pada kepentingan pribadi				

- c) Untuk jenis kemampuan psikomotorik adalah dengan cara melalui praktik membaca/menulis ayat-ayat atau hadits-hadits yang terdapat dalam pelajaran Alquran Hadits.

Contoh: Instrumen untuk mengamati ketrampilan praktik menulis (dalam skala 5).

Nama : A

Kelas :

No	Keterampilan	Skor				
		1	2	3	4	5
1.	Terampil menyiapkan alat					X
2.	Tekun dalam bekerja			X		
3.	Menggunakan waktu sangat efektif		X			
4.	Memperhatikan kebersihan				X	
5.	Memperhatikan kerapian					X
6.	Tepat waktu				X	
7.	Hasil tulisan indah			X		

Keseluruhan hasil sesuai dengan skor yang diperoleh.

Untuk A ini skornya adalah:

$$\frac{5 + 3 + 2 + 4 + 5 + 4 + 3}{7} = \frac{26}{7} = 3.71$$

$$\text{Rumus } N = \frac{S.P \times S.N}{S. \text{ Max}}$$

Dengan demikian, nilai jadi dari si A diperoleh sebagai berikut:

$$N = \frac{3.71}{5.0} \times 10$$

$$N = 7.4$$

Contoh : Instrumen untuk mengamati ketrampilan praktik membaca (dalam skala 5).

Nama : A

Kelas :

No	Ketrampilan	Skor				
		1	2	3	4	5
1	Kelancaran bacaan					X
2	Ketepatan bacaan huruf			X		
3	Ketepatan tajwid		X			
4	Adab membaca				X	

Keseluruhan hasil sesuai dengan skor yang diperoleh.

Untuk A ini skornya adalah:

$$\frac{5 + 3 + 2 + 4}{4} = \frac{14}{4} = 3.5$$

Dengan demikian, nilai jadi dari si A diperoleh sebagai berikut:

$$N = \frac{3.5}{5.0} \times 10$$

$$N = 7$$

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Evaluasi Mata Pelajaran Alquran Hadits di MTsN Banyuir Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala meliputi:

a. Latar Belakang Pendidikan Guru

Dari hasil wawancara penulis dengan responden pada tanggal 1 Februari 2010 menjelaskan bahwa latar belakang pendidikan guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Banyuir yang memegang mata pelajaran Alquran Hadits adalah lulusan S1

Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) STAI Al JAMI Banjarmasin tahun 2003.

b. Pengalaman Mengajar

Berdasarkan hasil wawancara yang diungkapkan oleh responden bahwa pengalaman mengajar guru mata pelajaran Alquran Hadits yang penulis ketahui adalah dari awal tahun 2008 sampai sekarang ini yaitu sudah mencapai kurang lebih dua tahun lamanya.

c. Pengetahuan Teoretis Tentang Evaluasi

Berdasarkan keterangan yang dipaparkan oleh responden dan dilihat dari pengalaman mengajarnya bahwa guru mata pelajaran Alquran Hadits ini menguasai terhadap teoretis dan praktis tentang evaluasi yang dimaksud.

d. Penataran Keguruan Berkaitan dengan Evaluasi

Informasi yang penulis dapatkan dari responden menyatakan bahwa selama kurang lebih dua tahun menjadi guru dengan memegang bidang studi Alquran Hadits, belum pernah mengikuti penataran keguruan yang berkaitan dengan masalah evaluasi.

e. Bimbingan Kepala Madrasah

Adapun bimbingan dari Kepala Sekolah yang berkaitan dengan masalah evaluasi sampai saat ini belum ada, mungkin disebabkan karena beliau baru menjabat sebagai Kepala Sekolah di MTsN Banyuur ini jadi beliau belum sempat mengadakan bimbingan yang berkaitan masalah evaluasi.

Sebelum beliau menjabat sebagai Kepala Sekolah di MTsN Banyuur ini, Kepala Sekolah yang dulu sebenarnya sudah pernah menjelaskan hal-hal yang

berkaitan masalah evaluasi tetapi hanya secara umum/secara garis besarnya saja. Hal itu mungkin karena sudah dianggap bisa atau sudah mengerti dan dikuasai oleh masing-masing guru, jadi beliau merasa tidak perlu untuk menjelaskan secara lebih rinci lagi.

f. Alokasi waktu

Adapun alokasi waktu yang tersedia untuk mata pelajaran Alquran Hadits dalam satu minggu hanya 3 jam.

g. Fasilitas

Fasilitas yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah Negeri Banyuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala telah penulis kemukakan sebelumnya pada profil madrasah yang meliputi letak sekolah yang sangat strategis, sarana dan prasarana yang cukup dan mempunyai tenaga pengajar yang mencukupi syarat dibidangnya masing-masing.

B. Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah penulis melakukan analisis terhadap data tersebut dengan berpedoman pada penyajian data yang telah dipaparkan sebelumnya.

1. Pelaksanaan Evaluasi Mata Pelajaran Alquran Hadits di MTsN Banyuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala

a. Pelaksanaan Evaluasi Berkaitan dengan Waktu

Dilihat dari hasil keterangan yang penulis peroleh dari responden paparkan diatas, maka dapatlah kita ketahui bahwa pelaksanaan evaluasi yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran Alquran Hadits adalah berupa evaluasi, formatif,

subsumatif, dan sumatif seperti yang penulis paparkan terdahulu dalam teori pada bab II bahwa dalam pelaksanaannya, evaluasi dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu evaluasi formatif, subsumatif dan sumatif.

b. Pelaksanaan Evaluasi Berkaitan dengan Macam-Macam Tes yang Digunakan

Dari hasil keterangan yang penulis dapatkan dari responden tersebut diatas maka dapatlah kita ketahui bahwa macam-macam tes yang digunakan oleh guru mata pelajaran Alquran Hadits saat ini adalah tes tertulis dan tes lisan yang berisi dengan beberapa bentuk tes seperti pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, isian dan uraian. Untuk tes perbuatan adalah berupa praktik-praktik menulis dan membaca ayat-ayat atau hadits-hadits yang terdapat dalam pelajaran Alquran Hadits.

Kalau kita bandingkan dengan teori yang penulis kemukakan terdahulu pada bab II, maka macam-macam tes yang digunakan oleh guru mata pelajaran Alquran Hadits tersebut tidak terlepas dari teori yang berlaku.

c. Pelaksanaan Evaluasi Berkaitan dengan Jenis Kemampuan yang Diukur

Dari keterangan diatas, maka dapatlah kita ketahui bahwa jenis kemampuan yang diukur dalam pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Alquran Hadits di MTsN Banyuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala yaitu jenis kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotorik.

Kalau dibandingkan dengan teori yang penulis kemukakan pada bab II yang berhubungan dengan jenis kemampuan yang diukur, maka pada dasarnya jenis kemampuan yang diukur oleh guru tersebut adalah sama dan sesuai saja dengan teori yang penulis kemukakan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Mata Pelajaran Alquran Hadits di MTsN Banyuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala meliputi:

a. Latar Belakang Pendidikan Guru

Melihat hasil dari data yang telah dikemukakan diatas, maka dapat kita ketahui latar belakang pendidikan guru MTsN Banyuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala yang memegang mata pelajaran Alquran Hadits adalah lulusan S1 yang mencukupi syarat untuk menjadi seorang guru/tenaga pengajar di sekolah tingkat dasar dan tingkat menengah.

b. Pengalaman Mengajar

Dari hasil data yang diterangkan diatas, maka dapat kita ketahui bahwa pengalaman mengajar guru mata pelajaran Alquran Hadits sudah mencapai kurang lebih selama dua tahun lamanya. Dalam jangka waktu dua tahun mengajar mata pelajaran Alquran Hadits tentunya banyak pengalaman yang didapat karena waktu dua tahun adalah waktu yang relatif lama untuk meraih pengalaman sebanyak-banyaknya.

Dengan demikian dapatlah kita katakan bahwa guru tersebut memang cukup berpengalaman.

c. Pengetahuan Teoretis Tentang Evaluasi

Berdasarkan keterangan yang dipaparkan diatas, maka dapat kita ketahui bahwa guru mata pelajaran Alquran Hadits ini adalah menguasai terhadap teoretis tentang evaluasi.

d. Penataran Keguruan Berkaitan dengan Evaluasi

Dari keterangan diatas, maka dapat kita ketahui bahwa guru yang memegang mata pelajaran Alquran Hadits belum pernah mengikuti penataran keguruan yang berkaitan dengan masalah evaluasi.

Walaupun sudah menguasai terhadap teoretis tentang evaluasi namun bimbingan seperti penataran keguruan yang berkaitan masalah evaluasi itu perlu diikuti untuk menambah atau lebih memperdalam pengalaman khususnya dibidang evaluasi sehingga dalam pelaksanaan evaluasi dapat menghasilkan nilai yang baik lagi.

e. Bimbingan Kepala Sekolah

Melihat dari keterangan diatas, maka dapat kita ketahui bahwa untuk saat ini belum ada bimbingan khusus dari Kepala madrasah yang berkaitan dengan masalah evaluasi.

f. Alokasi Waktu yang Tersedia

Dari keterangan diatas, maka dapat kita ketahui alokasi waktu yang tersedia untuk mata pelajaran Alquran Hadits hanya 3 jam pelajaran dalam seminggu dengan materi yang cukup padat.

g. Fasilitas

Dari keterangan yang didapat, MTsN Banyuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala memiliki fasilitas tempat yang sangat mendukung terhadap kegiatan proses belajar mengajar khususnya dalam pelaksanaan evaluasi.

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan, maka penulis dapat mengambil simpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan evaluasi mata pelajaran Alquran Hadits di MTsN Banyuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala tahun ajaran 2009/2010 yang meliputi waktu pelaksanaan evaluasi terdiri dari evaluasi formatif, subsumatif dan sumatif, dan macam-macam tes yang digunakan yang terdiri dari kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik telah terlaksana sesuai dengan teori evaluasi pembelajaran.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan evaluasi mata pelajaran Alquran Hadits di MTsN Banyuur Kecamatan Anjir Pasar Kabupaten Barito Kuala Meliputi:
 - a. Walaupun belum pernah mengikuti penataran dan bimbingan yang khusus berkaitan dengan evaluasi serta minimnya alokasi waktu yang tersedia, tetapi penguasaan terhadap pengetahuan teoretis tentang evaluasi cukup maksimal, pengalaman yang cukup memadai dan latar belakang pendidikan yang mencukupi syarat sebagai tenaga pengajar.
 - b. Memiliki fasilitas tempat yang sangat mendukung terhadap proses belajar mengajar khususnya dalam pelaksanaan evaluasi.
 - c. Lingkungan sekolah yang dihiasi dengan taman/pepohonan yang dipelihara dengan baik. Kesejukan lingkungan membuat anak didik betah tinggal

berlama-lama didalamnya. Bukan lingkungan sekolah yang gersang, pengap, tandus, dan panas yang berkepanjangan. sehingga dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pelaksanaan evaluasi, anak didik dengan mudah berkonsentrasi dalam menghadapi soal-soal yang disajikan.

- d. Lingkungan sosial budaya diluar sekolah mendatangkan problem tersendiri bagi kehidupan anak didik di sekolah. Pembangunan gedung sekolah yang tak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas. Pabrik-pabrik yang didirikan disekitar sekolah dapat menimbulkan kebisingan didalam kelas. Keramaian sayup-sayup terdengar oleh anak didik didalam kelas. Bagaimana anak didik dapat berkonsentrasi dengan baik bila berbagai gangguan itu selalu terjadi disekitar anak didik.

B. Saran-Saran

Agar pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran Alquran Hadits dapat mencapai tujuan yang diharapkan khususnya pelaksanaan evaluasi, maka penulis menyarankan:

1. Kepada Kepala Madrasah untuk lebih meningkatkan mutu pembelajaran mata pelajaran Alquran Hadits khususnya pada aspek pelaksanaan evaluasi hendaknya mengadakan bimbingan kepada guru yang bersangkutan dan menambah waktu yan dirasa masih kurang sehingga pelaksanaan evaluasi bisa lebih efektif.
2. Diharapkan kepada guru Alquran Hadits hendaknya agar bisa membagi waktu yang relatif singkat itu supaya pelaksanaan evaluasi selalu bisa dilakukan dalam setiap kali pertemuan/pembelajaran berlangsung sehingga anak didik cukup terlatih dalam menghadapi soal-soal yang dihadapi.